

Peran Pendidik dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka

Ike Nur Hasanah¹, Mely Febriani², Salsabila Khalishah Fitri³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1652](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1652)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Kurikulum Merdeka,

Pendidikan Karakter, Pendidik

ABSTRACT

Pendidikan adalah fondasi paling utama dalam pembentukan karakter. Pada proses pendidikan yang ada di Indonesia, kurikulum merdeka menjadi salah satu bentuk usaha yang dibuat oleh pemerintah untuk memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, sekaligus menekankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Peran pendidik sangat penting, pendidik tidak hanya sebagai seseorang yang hanya menyampaikan materi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator yang merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, serta menggabungkan nilai-nilai kebangsaan yang membantu siswa dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidik dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta regulasi pendidikan terkait Kurikulum Merdeka. Kajian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep, peran pendidik, manfaat, serta hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa dalam belajar dan menekankan penguatan karakter serta kompetensi mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, nilai-nilai kebangsaan diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan identitas nasional. Pendekatan ini membuat sistem pendidikan lebih fleksibel dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Salsabila Khalishah Fitri

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas Jawa Tengah 53126

Email: salsabilakhalishahfitri@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting pada pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan yang khususnya ada di sekolah memiliki peranan penting dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pengembangan sumber daya manusia berkarakter setiap negara sangat bergantung pada pendidikan. Dalam konteks pendidikan, Kurikulum memainkan peran penting didalam menentukan tujuan pendidikan dan kualitas pembelajaran (Arifa & Agustini, 2025). Kurikulum pendidikan harus mampu beradaptasi dan relevan dengan tantangan masa depan karena masyarakat dan zaman terus berubah. Kemendikbud mengusulkan Kurikulum

Merdeka sebagai langkah strategis dengan tujuannya untuk memberi kelonggaran kepada pendidik dan siswa selama proses pembelajaran (Tuerah & Tuerah, 2023). Dalam penerapan kurikulum merdeka peran seorang pendidik menjadi sangat penting, terlebih lagi pendidik merupakan seorang fasilitator dikelas. Seorang pendidik perlu memikirkan beragam keahlian dan wawasan untuk bisa berperan sebagai seorang fasilitator yang efektif, merancang proses pembelajaran yang inovatif, serta memotivasi peserta didik (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Pendidik harus mampu membuat dan mengembangkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa dan mengintegrasikan kepribadian yang kuat dan etika nasional ke dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan dan selaras dengan tujuan yang ditetapkan, sangat penting untuk memahami peran pendidik dalam mengembangkan kurikulum merdeka.

TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum merdeka, yang berfokus pada pertumbuhan karakter siswa, muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, dan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan Indonesia yang semakin berubah. Menurut (Saputro & Arifin, 2023) pendidik memainkan peran penting dalam membangun Kurikulum Merdeka karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menerapkan kurikulum tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi siswa mereka, membuat lingkungan belajar yang inovatif, dan terlibat dalam pengambilan keputusan kurikuler. Metode ini memungkinkan pendidik membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan individu. Pendidik memiliki peran vital dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan kurikulum Merdeka yang menekankan nilai-nilai agama, akhlak, keberagaman, serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Kurikulum Merdeka menekankan Pendidikan karakter, (Febriyani et al., 2025) menyatakan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kemandirian, serta kesadaran lingkungan diintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tujuannya mencetak siswa berprestasi dan berkarakter kuat dan menyadari pentingnya hidup berkelanjutan. Lebih lanjut, (Fitria et al., 2024) menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka menanamkan karakter bukan hanya lewat teori, tetapi juga praktik dan contoh nyata di sekolah, melalui kegiatan intrakurikuler dan proyek Profil Pelajar Pancasila. Dalam situasi ini menunjukkan bahwa dukungan sistematis dan peningkatan kapasitas guru sangat diperlukan agar kurikulum Merdeka dapat dijalankan secara optimal.

Peran Pendidik

Salah satu tugas pendidik adalah menciptakan rangkaian perilaku terpadu dalam situasi tertentu (Salsabilah et al., 2021). Guru adalah pendidik profesional yang mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa di tingkat dasar dan menengah, serta membina mereka menuju kedewasaan dan kepribadian ideal (Sahrandi & Bahri, 2023). Kegiatan pembelajaran guru berpangkal pada kurikulum dan berorientasi pada tujuan kurikulum. Di sisi lain, guru bertindak sebagai pembelajar, membantu siswa secara kreatif belajar sesuai dengan kurikulum sekolah. Ini menunjukkan bahwa guru harus memahami kurikulum dalam tugas pembelajaran mereka (Fatmawati, 2021). Pendidik yang berfungsi sebagai pusat pelaksanaan kurikulum, memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaannya. Tugas pendidik dalam Kurikulum Merdeka yaitu menjadi fasilitator belajar, membuat desain pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Selain itu, Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa (Adawiyah, 2024).

Kurikulum Merdeka memberi pendidik keleluasaan merancang, memodifikasi, dan menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan konteks lokal. Hal ini membutuhkan dukungan dan kepercayaan dari sekolah dan otoritas pendidikan agar guru dapat membuat keputusan yang tepat (Rahmawati & Astuti, 2024). Keterlibatan pendidik dalam proses pengembangan kurikulum penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Dengan menyusun materi pembelajaran dalam buku teks, pendidik dapat bekerja sama dengan efektif dalam mengembangkan kurikulum (Nasir, 2025). Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik menetapkan tujuan pembelajaran, merancang proses belajar efektif, menerapkannya, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar (Rahmatika et al., 2022).

Namun, seorang pendidik mungkin menghadapi tantangan saat menjalankan tugasnya. Salah satunya adalah peran pendidik dalam memberikan inspirasi untuk kurikulum saat ini, di mana pendidik sangat diperlukan sebagai fasilitator dan evaluator (Rahmatika et al., 2022). Seorang Pendidik perlu memahami cara menggunakan media pembelajaran. Dalam menggunakan media pembelajaran guru sering kali dihadapi ketika mereka menjadi fasilitator. Seperti yang kita ketahui, Media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Karena biaya yang terkait dan materi yang rumit, beberapa pendidik masih kesulitan memahami cara menggunakan media pembelajaran. Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan pembelajaran berkualitas tinggi untuk mencetak generasi yang kompetitif global dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia (Awalia Marwah Suhandi, 2022).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah komponen terpenting dari pendidikan. Zaman semakin berkembang dan kemajuan terus meningkat di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan dapat sepenuhnya berubah ketika sebuah negara menjadi negara merdeka dari statusnya sebagai negara bawahan. Meskipun faktanya tidak sama, masyarakat umum berpendapat bahwa "ganti menteri ganti kurikulum." Perubahan sinkronisasi ini disebabkan oleh perubahan undang-undang yang berdampak pada sistem pendidikan negara. Misalnya, Rencana Pelajaran 1950 adalah produk dari UU Pendidikan, yang menetapkan perubahan pada tingkah laku, kehidupan pribadi, dan masyarakat dan lingkungan siswa setelah mereka menyelesaikan sekolah (Sari Yunita, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia telah beberapa ditingkatkan. Perubahan yang paling signifikan dalam kurikulum 2013 adalah penggunaan Kurikulum Merdeka (KM) sebagai penggantinya (Tunas & Pangkey, 2024). Kurikulum Merdeka, diluncurkan tahun 2019 sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013, memiliki empat kebijakan utama, yaitu penyederhanaan RPP, asesmen internal menggantikan USBN, AKM dan survei karakter menggantikan Ujian Nasional (Dian Fitra, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah ideologi pendidikan yang mendukung ide bahwa sistem pendidikan harus lebih fleksibel dan responsif terhadap masyarakat dan kebutuhan siswa. Kurikulum dilihat dari sudut pandang ini sebagai suatu sistem yang harus dapat mengadaptasi diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan sosial yang berkembang. Dengan demikian, kurikulum bukanlah suatu benda yang tetap, tetapi lebih seperti suatu sistem yang bergerak dan berkembang (Amanulloh & Wasila, 2024).

Sekolah dapat melihat pelaksanaan kurikulum merdeka, yang tekanan pada kemampuan siswa dan minat mereka untuk mengembangkan potensi mereka; Kurikulum ini memungkinkan siswa berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum tidak dapat dianalogikan tanpa landasan yang kuat; Sama halnya dengan pendidikan, kurikulum yang tidak kuat akan mengakibatkan kegagalan dalam sistem pendidikan yang ada. Dengan landasan yang kuat, program pendidikan juga dapat menghasilkan siswa yang terdidik dengan kualitas yang sesuai dengan kemanusiaan (Isfahani, 2023).

Pendidikan Karakter

Salah satu bentuk pendidikan moral atau budi adalah pendidikan karakter. Tujuannya menanamkan nilai-nilai karakter positif agar peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan perilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Salsabilah et al., 2021). Pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan empat pilar utama. *Pertama*, agama, sebagai pondasi bagi kehidupan berbangsa yang religius. *Kedua*, Pancasila, sebagai ideologi negara yang mengarahkan nilai-nilai politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. *Ketiga*, budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur, menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bangsa. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengarahkan proses pendidikan untuk membentuk karakter bangsa. Keempat pilar ini saling terkait dan berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan (Kulsum & Muhid, 2022).

Pasal 3 Undang-Undang No. 20/2003 tentang sisdiknas menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Tujuan pendidikan nasional, sebagai rumusan ideal bagi warga negara Indonesia, merupakan acuan utama dalam membangun pendidikan karakter. Semua lembaga pendidikan di Indonesia harus menyesuaikan program dan kegiatannya agar selaras dengan tujuan tersebut, sehingga tercipta generasi yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional bukan hanya sekadar tujuan akademik, tetapi juga merupakan pedoman etis dan moral dalam membentuk generasi penerus bangsa (Anatasya & Dewi, 2021). Selain itu, terdapat delapan belas nilai karakter tersebut meliputi keimanan, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, ketekunan, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, apresiasi, keterampilan komunikasi dan bersosialisasi, minat membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Muslimin, 2023).

Kurikulum Merdeka mengambil pendekatan yang menyeluruh untuk memberikan pendidikan karakter. Ini melibatkan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya dalam materi pelajaran tertentu. Pendidikan karakter juga dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan interaksi antara siswa dan guru. Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk menghasilkan perkembangan pribadi dan sosial yang positif. Dalam penelitian Johnson menunjukkan bahwa pendidikan karakter meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik. Kurikulum Merdeka memanfaatkan hal ini untuk menumbuhkan sikap positif dan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan empati melalui interaksi dan pengalaman belajar. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang lebih baik

dan berkontribusi positif bagi masyarakat, menjadikan pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam kurikulum tersebut (Mustoip, 2023).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran penting seorang pendidik dalam penerapan pengembangan kurikulum merdeka. Melalui pendekatan kajian literatur yang komprehensif, penulisan ini berupaya untuk menyajikan berbagai gambaran yang secara utuh dan terperinci mengenai peran pendidik dalam mengembangkan kurikulum merdeka. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidik dapat secara aktif ikut terlibat dalam proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pada kurikulum, bukan hanya sebagai pelaksana, melainkan juga sebagai inovator dan fasilitator pada proses pembelajaran. Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dan praktik terbaik yang dapat diadaptasi pendidik untuk bisa mengoptimalkan potensi yang ada pada kurikulum merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang relevan serta berpusat pada peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) untuk proses menganalisis peran pendidik dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh terkait peranan pendidik dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. Sumber data utama kepenulisan ini akan mencakup berbagai jurnal ilmiah, buku referensi, serta artikel yang relevan dengan isi pembahasan Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum, dan peran pendidik. Proses dari pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai data akademik yang sudah ada kemudian, melakukan seleksi berdasarkan relevansi dan keaslian sumber dari data-data yang diperoleh. Proses dari analisis data dalam penulisan ini akan didukung oleh berbagai kajian literatur yang komprehensif. Kajian ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami berbagai pendekatan, metode, dan temuan yang relevan terkait topik yang dikaji.

3. PEMBAHASAN

Peran Pendidik dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merepresentasikan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum merdeka menuntut peran seorang pendidik yang jauh lebih bersemangat dan bertanggung jawab. Pada Kurikulum merdeka pendidik bukan lagi hanya sekadar mengajar materi, akan tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses dilakukannya pembelajaran yang bisa menjadikan pengalaman belajar peserta didik lebih bermakna. Pendidik juga memiliki peran begitu krusial baik dalam segi pengembangan kualitas ataupun implementasi pada kurikulum tersebut. Dalam proses untuk bisa meningkatkan kurikulum mandiri, pendidik harus bisa mempunyai kualitas seperti proses perancang, proses perencanaan, proses manajer, proses evaluator, proses peneliti, proses pengambil keputusan, dan proses administrator. Pendidik bisa mengambil ini setiap akan dilakukannya tahapan proses pengembangan pada kurikulum. Peran seorang pendidik dalam meningkatkan kurikulum mandiri yaitu berupa kegiatan:

1. Bisa merumuskan tujuan dari proses pembelajaran secara tertentu yang bisa sesuai dengan tujuan yang ada pada kurikulum dan karakteristik pada setiap mata pelajaran siswa, dan serta tahu bagaimana kondisi pengajaran yang dilakukan.
2. Bisa merencanakan bagaimana jalannya proses dari pembelajaran secara efektif yang bisa membantu siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru.
3. Bisa melaksanakan pembelajaran sebagai suatu bentuk dari kegiatan implementasi kurikulum.
4. Melaksanakan kegiatan berupa evaluasi yang dapat menunjukkan berjalannya proses dan hasil dari pembelajaran.
5. Mengevaluasi bentuk interaksi pada bagian-bagian kurikulum yang dijalankan. Mengarahkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam proses belajar mandiri (Hamrulla, 2022).

Pengimplementasi kurikulum Merdeka ada banyak komponen penting yang saling terkait, Kurikulum merdeka sangat bergantung pada peran aktif pendidik yang menjadi sebagai fasilitator dikala pembelajaran berlangsung yang mampu memberikan fasilitas sebagai fasilitator kepada siswa untuk bisa meningkatkan keterampilan yang dimiliki, pengetahuan yang dipelajari, dan sikap yang baik. Pendidikan merdeka tidak dimulai pada saat yang sama. Untuk memberi satuan pendidikan kebebasan untuk menerapkan kurikulum, Kemdikbudristek telah menetapkan kebijakan. Ini dilakukan untuk menyesuaikan tingkat kesiapan institusi pendidikan secara keseluruhan (Nugraha, 2022). Program yang dapat membantu pelaksanaan kurikulum merdeka (IKM) termasuk program sekolah penggerak (SP) dan program sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan (SMK-PK). Salah satu aspek penting dari kegiatan kurikulum merdeka adalah Program Sekolah Penggerak. Program ini dibuat untuk memberikan inspirasi dan membantu sekolah dan lembaga lainnya dalam penerapan kurikulum merdeka.

Manfaat Kurikulum Merdeka Disekolah

Beberapa manfaat serta kelebihan yang dimiliki oleh kurikulum merdeka ini, yaitu adanya individualisasi pada proses pembelajaran, menciptakan motivasi yang tinggi, mampu untuk ikut mengembangkan keterampilan pada masa abad yang ke-21, adanya bentuk untuk dilakukannya pemberdayaan pada pendidik, bisa untuk mendorong inovasi yang baru, mampu untuk menciptakan kemandirian, sesuai dan cepat menanggapi adanya perubahan (Fitra, 2023). Salah Alasan yang utama kurikulum merdeka sangat diperlukan adalah guna untuk menciptakan adanya individualisasi dalam proses pembelajaran. Masing-masing peserta memiliki pemahaman belajar yang berbeda satu sama lain, memiliki minat yang sangat beragam, dan memiliki bakat dalam diri yang unik. Dengan dilakukannya pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, pendidik dapat membuat rancangan untuk bisa menciptakan pengalaman belajar untuk siswa dan yang lebih relevan dengan segala kebutuhan setiap siswa yang ada di sekolah.

Kegiatan yang ada di kurikulum merdeka bisa untuk menumbuhkan motivasi yang ada dalam diri siswa, yang mampu untuk membantu mereka bisa mengembangkan minat dan bakat pada diri yang lebih dalam pada proses pembelajaran yang dilangsungkan, dan bisa menstimulasi potensi yang dimiliki. Kurikulum merdeka bisa mendorong dan menciptakan motivasi yang tinggi di antara kalangan para siswa. Ketika peserta didik diberikan kendali atas proses pembelajaran mereka, tercipta lingkungan belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Mereka akan lebih terlibat, memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap tujuan belajar, dan mengembangkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mencapai tujuan tersebut. Dampaknya pun tidak hanya terbatas pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter mandiri dan proaktif pada diri siswa. Dengan kata lain, memberikan kendali kepada siswa bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan di masa depan.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan relevan yang dibutuhkan di era modern. Keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa seperti ketrampilan dalam pemecahan masalah, ketrampilan dalam menunjukkan kreativitas, ketrampilan kolaborasi dengan kegiatan lain, ketrampilan dalam berpikir lebih kritis, dan ketrampilan untuk melakukan literasi digital yang akan menjadi penting dalam dunia pekerjaan serta dalam kehidupan yang dilakukan sehari-hari. Dengan lebih banyak fleksibilitas dalam kurikulum, siswa akan dapat lebih berkonsentrasi pada proses pengembangan keterampilan mereka. Ini akan membantu mereka meningkatkan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberdayakan pendidik dengan memberikan fleksibilitas dalam memilih metode pengajaran yang paling efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator yang mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang pengalaman belajar yang bermakna, berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih kaku dan terstruktur.

Hambatan Pendidik Saat Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk system kebijakan yang dibuat pada sistem pendidikan di Indonesia yang tujuannya untuk memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam memilih jalan dan metode pembelajar yang sesuai dengan keinginan minat dan bakat yang ada pada diri mereka. Meskipun memiliki potensi yang besar untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai hambatan, hambatan ini berupa:

1. Adanya pemahaman mengenai cara menurunkan atau menerjemahkan bentuk pada suatu capaian pembelajaran pada saat menjadi tujuan dalam pembelajaran. Pemahaman pendidik tentang penerjemahan capaian pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran yang mendasar masih perlu ditingkatkan, sehingga materi ajar belum sepenuhnya relevan dan masih terpengaruh kurikulum lama. Modul ajar pada Kurikulum Merdeka dirancang sesuai kebutuhan peserta didik, memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyusun modul ajar mereka sendiri.
2. Keberagaman siswa yang ada disetiap dalam kelas tentunya akan berkaitan dengan proses tingkat pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing siswa, kemampuan untuk berpikir yang dilakukan oleh siswa, keterampilan yang dimiliki oleh para siswa, gaya belajar yang berbeda antara siswa, tingkat kepercayaan diri yang berbeda pada siswa, dan pada tingkat konsentrasi yang dimiliki oleh seorang siswa. Pendidik akan merasa kesulitan untuk bisa memilih model pembelajaran mana yang cocok untuk digunakan dan asesmen yang mana yang cocok untuk dilakukan digunakan.
3. Adanya keterbatasan referensi yang dimiliki oleh pendidik tentang model pembelajaran dikelas yang bisa digunakan oleh semua siswa. Pendidik merasa kesulitan untuk bisa menentukan model pembelajaran mana yang tepat sehingga terjadi kegiatan berupa trial and error.
4. Adanya keterbatasan sekolah dalam hal sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, khususnya keterbatasan dalam penyediaan perangkat keras berupa computer atau PC. Pendidik akan merasa kesulitan saat mencari macam-macam sumber referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan modul ajar.

Pendidik mempunyai berbagai keterbatasan dalam pengetahuan awal serta bentuk penguasaan materi yang membuat kesulitan dalam menyusun atau merencanakan pertanyaan pemantik untuk para siswa. Selain itu,

Kurangnya kemampuan *soft skills* pada beberapa pendidik menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan tuntutan kurikulum yang menekankan interaksi dan kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya, implementasi Kurikulum Merdeka seringkali masih terfokus pada penyampaian materi teoritis, tanpa diimbangi dengan kegiatan-kegiatan praktis yang memanfaatkan teknologi dan mendorong interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas pendidik dalam hal *soft skills* untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka (Putri, 2023).

4. SIMPULAN

Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka, yang saat ini diterapkan, memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih individual dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan adanya literasi digital. Pendidik berperan penting dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum ini dengan merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka tidak tanpa tantangan. Beberapa hambatan yang dihadapi pendidik antara lain kesulitan dalam menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang sesuai, serta adanya keragaman di dalam kelas yang mempengaruhi pemahaman dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan dukungan untuk pendidik agar dapat mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan implementasi kurikulum.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2024). Tugas , Peran dan Tantangan Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka : Studi Kasus pada sekolah di Nusa Tenggara Barat. *Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 9(2), 449–458.
- Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33–58. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/230>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Arifa, R., & Agustini, P. (2025). PERAN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 595–600.
- Awalia Marwah Suhandi, F. R. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. *Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Febriyani, N., Farid, N., & Rachman, I. F. (2025). Analisis Peran Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka terhadap Tujuan Kehidupan yang Seimbang dan Berkelanjutan di Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 262–272.
- Fitria, R., Indrawadi, J., Isnarmi, & Hasrul. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kurikulum merdeka belajar SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 833–843.
- Isfahani, I. M. (2023). Kurikulum Merdeka: Menggagas Pendidikan Yang Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 4, 1596–1575.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130.

<https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>

- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Nasir, M. (2025). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH : TANTANGAN DAN STRATEGI Muhammad Nasir. *Madrasah : Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1), 1–13.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Rahmatika, D., Muriani, M., & Setiawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115–121. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.333>
- Rahmawati, S., & Astuti, D. (2024). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3026–3038.
- Sahrandi, S., & Bahri, S. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100–108. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.6712>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Saputro, F. F., & Arifin, Z. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(2), 16–24. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Sari Yunita, D. S. J. N. (2024). Perkembangan Kurikulum Merdeka Di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 2199–2205.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>